

INCOME SMOOTHING ANALYSIS ON SECURITY COMPANY

Rika Desiyanti, Robi Hendra Desaputra

Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta

e-mail, Rikadesiyanti@bunghatta.ac.id, robi.hendra42@yahoo.com

ABSTRACT

This study examine about income smoothing in subsector security company of finance companies at Indonesia Stock Exchange. Also examine the influence of company size, financial leverage and net profit margin to income smoothing. Eckel index and multiple regression is used to determine the income smoothing practice. Population of this research are security company are listed in the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. Samples were determined by the census methods, with 9 companies. The hypothesis use fixed effect model (FEM) and multiple regression to examine the influence of size of the company, financial leverage and net profit margin to income smoothing practice with using Eviews 8. The result of this study showed that financial leverage affects significantly to income smoothing. Size of company and net profit margin does not affect significantly to income smoothing.

Keywords : Size Of The Company, Financial Leverage, Net Profit Margin, And Income Smoothing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005), dan menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheither dan Melumad, 2002)

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Arleen, 2005). Perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Apabila ditinjau dari profitabilitas, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi (dilihat dari ROA dan *Net Profit Margin* yang tinggi) akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih, 2009). Manajemen akan diuntungkan dengan profitabilitas yang stabil seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu

dihasilkan. Selanjutnya apabila ditinjau dari *financial leverage*, berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian tentang praktek perataan laba dilakukan oleh (Suranta dan Merdiastuti, 2004), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan rasio *leverage* memiliki pengaruh paling dominan terhadap praktik perataan laba. (Miqdad dan Fauziyah 2007) juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan menggunakan tiga variabel, yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NPM). Mereka menemukan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya *assets size* suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Ukuran perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor pendorong perataan laba. Beberapa penelitian sebelumnya berhasil membuktikan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula indeks perataan labanya.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar bagian dari sisi kanan neraca yang didanai dari sumber hutang. *Leverage* menggambarkan

kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung penanam modal yang akan menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negoisasi atau penjadwalan ulang utang dari pihak kreditor. Pihak manajemen berusaha melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya terlihat baik. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana dan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Selanjutnya *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio antara laba bersih (*net profit*), yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses*

termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan, Syamsudin (2004). Menurut Salno dan Baridwan (2000) margin bersih ini diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis margin ini terikat langsung dengan obyek perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus kepada pihak manajemen.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode tahun 2010-2014 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi di dalam pasar modal. Selain itu, industri yang digunakan sektor keuangan untuk memperluas objek penelitian dan juga untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat mengeneralisasi ada tidaknya praktik perataan laba oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari kelima subsektor keuangan, Pada subsektor *Security Company* (Perusahaan Sekuritas) mengalami rata-rata laba menurun tajam. Dan tiap tahun ada perusahaan pada *security company* mengalami kerugian. *Security Company* merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam bidang keamanan, seperti surat-surat berharga perusahaan dan lainnya.

Tabel 1
Data Laba (dalam jutaan rupiah) pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Security Company Periode 2010-2014

| Nama | Tahun | | | | | Average |
|------|---------|---------|----------|---------|---------|---------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | |
| HADE | 4.073 | 6.607 | 5.960 | 7.487 | -2.149 | 4.396 |
| KREN | 27.495 | 13.005 | 10.144 | 16.389 | 66.529 | 26.712 |
| OCAP | -2.268 | -1.797 | -5.102 | -10.953 | -29.552 | -9.934 |
| PADI | | 12.464 | 22.335 | 7.474 | 2.663 | 11.234 |
| PANS | 240.722 | 203.106 | 239.840 | 197.258 | 367.026 | 249.590 |
| PEGE | 18.224 | 20.119 | 19.385 | 21.913 | 21.908 | 20.310 |
| RELI | 19.023 | 27.729 | 30.058 | 61.506 | 11.586 | 29.980 |
| TRIM | 16.007 | 6.032 | -128.603 | 3.708 | 27.062 | -15.159 |
| YULI | 775 | 1.875 | 3.029 | 23 | 1.213 | 1.383 |

Sumber : Indonesia Capital Market Directory

Tabel 1 menunjukkan laba perusahaan setiap tahun mengalami fluktuasi Laba tertinggi adalah milik PANS Sedangkan laba terendah milik TRIM. Praktik perataan laba yang dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional, oleh manajemen perataan laba digunakan untuk menciptakan laba yang stabil, mengurangi fluktuasi yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan Investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Namun demikian praktik perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dapat menyebabkan pengungkapan laba

yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya investor tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan :

1. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah faktor *financial leverage* berpengaruh

terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI?

3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah faktor *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah faktor *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI

KAJIAN TEORITIK

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2011) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut Schroeder (2001), asumsi dasar teori agensi adalah bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan

kepentingannya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi ini, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (agen) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak prinsipal terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan. Secara empiris terbukti bahwa hubungan antar agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi (Widyaningdyah, 2001). Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Muchammad, 2001).

Manajemen Laba

Menurut Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Dengan demikian, manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya (Budiasih, 2009).

Kusuma dan Udiana Sari (2003) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Manajemen laba sebagai sikap oportunis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompetensi dan perjanjian utang. Setiawati dan Naim (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Widyaningdyah (2001) menjelaskan *earning management* adalah tindakan manajemen untuk mempengaruhi *income* yang dilaporkan, dan laporan tersebut akan memberikan informasi keuntungan ekonomis yang tidak benar. Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba adalah intervensi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008). Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi

positif. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran masing-masing. Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif (Belkaoui dan Riahi, 2007). Sejalan dengan konsep manajemen laba, konsep perataan laba juga menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatan rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi (Belkaoui dan Riahi, 2007)

Ukuran Perusahaan

Menurut Diantimala (2008) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut.

NPM (*Net Profit Margin*)

Rinati (2008) menguraikan bahwa *Net Profit Margin* adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan

modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. *Net Profit Margin* menurut Syamsuddin (2001) adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Financial Leverage

Financial Leverage digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Menurut Sartono (2001) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Selain itu menurut Warsono (2003) *Financial Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan laba sebelum bunga dan pajak EBIT terhadap EPS. Menurut Riyanto (2001) *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. *Financial Leverage* tidak mempengaruhi risiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi Leverage ini akan mendorong risiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang tinggi. *Financial Leverage* terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Masalah leverage keuangan akan timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga tetap untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu dengan beban bunga tetap ini perusahaan harus tetap membayar bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap menurunkan hasil kepada para pemegang saham. Sebaliknya biaya bunga adalah merupakan pos deduksi pajak. Karenanya perusahaan mendapat subsidi atas beban bunga.

Telaah Penelitian Terdahulu

Jatiningrum (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan periode penelitian selama tahun 1994 sampai dengan tahun

1998. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas saja yang mendorong praktik perataan laba. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan sektor industri tidak berhasil menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan pendorong praktik perataan laba.

Narsa, dkk (2003) mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba dan menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perataan laba pada krisis moneter. Faktor yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Sebanyak 207 perusahaan digunakan sebagai sampel untuk mengetahui dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Simpulan hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis dengan indeks perataan laba pada saat krisis moneter. Dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda ketiga faktor yang dianalisis secara simultan dapat menjelaskan perubahan indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi indeks perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Suwito dan Arleen (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000 -2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan praktik perataan laba.

Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor pendorong perataan laba. Beberapa penelitian sebelumnya berhasil membuktikan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula indeks perataan labanya. Murtanto (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Perusahaan besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk

menghindari fluktuasi laba yang drastis. Apabila perusahaan besar melaporkan kenaikan laba yang drastis, akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis, menunjukkan perusahaan tersebut sedang mengalami krisis atau kesulitan. Dengan demikian perusahaan cenderung untuk meratakan labanya. Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah :

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

b. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar bagian dari sisi kanan neraca yang didanai dari sumber hutang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung penanam modal (investor) yang akan menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian yang konsisten diperoleh dalam penelitian Prasetya dan Raharjo (2013) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kegiatan perataan laba. Hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa semakin tinggi posisi hutang akan mendorong meningkatnya kegiatan manajemen laba didalam perusahaan. Kondisi tersebut menunjukan bahwa pada perusahaan yang sedang bertumbuh hutang memang sangat dibutuhkan untuk mendorong meningkatnya kapasitas produksi, oleh sebab itu kondisi tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah pihak untuk melakukan kegiatan kecurangan seperti kegiatan manajemen laba seperti kegiatan perataan laba.

Yulia (2013) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa semakin besar nilai perbandingan posisi hutang dengan modal akan mendorong meningkatnya kemungkinan praktik manajemen laba dalam bentuk perataan laba didalam perusahaan. Besarnya porsi hutang akan memberikan nilai pendanaan yang besar untuk membantu perusahaan daam mencapai skala produksi yang ideal, momen tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah pihak untuk melakukan kegiatan manajemen laba salah satunya dengan model *income smoothing*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_2 : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

c. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Salno dan Baridwan (2000) marjin bersih ini mempengaruhi perataan laba karena secara logis marjin ini terikat langsung dengan obyek perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus kepada pihak manajemen. Diduga pihak manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan. Pemilihan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen didukung oleh hasil penelitian (Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan **METODE PENELITIAN**

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *security company* yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan selama 5 tahun dengan observasi data berjumlah 45 observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data dengan mengambil semua populasi menjadi sampel atau metode *sensus*. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu berupa laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diperoleh dari ICMD dan www.idx.co.id. Periode pelaporan mencakup tahun 2010-2014

Keterangan :

- I = perubahan laba dalam satu periode
- S = perubahan pendapatan dalam satu period
- CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan
- CV I = koefisien variasi untuk perubahan dalam runtun waktu (*time series*) laba.
- CV S = koefisien variabel untuk perubahan dalam runtun waktu (*time series*) pendapatan.

Dimana CV I dan CV S dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\ I\ dan\ CV\ S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta x)^2}{n-1}}}{\Delta x}$$

Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan (X₁) Narsa (2003) :
Ukuran perusahaan = ln (Total Aktiva)
2. *Financial leverage* (X₂) dihitung dengan rumus, Miqdad dan

Malcom, 1970; Ronen dan Sadan, 1975; Beattie *et. al.*, 1994) dalam Salno dan Baridwan (2000), yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrument laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi dan pos luar biasa (*extraordinary items*) untuk meratakan laba. Secara logis, NPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

H₃ : NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dalam bentuk indeks yang akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak. Untuk tujuan penelitian ini digunakan Indeks Eckel (1981). Pendekatan Eckel dilakukan dengan membandingkan variabilitas penjualan untuk mengendalikan efek dari perataan riil dan secara inheren arus laba yang rata. Karena bank merupakan industri jasa, maka variabel penjualan dikonversi dengan pendapatan, sehingga perhitungan indeks Eckel dilakukan dengan cara :

Indeks perataanlaba= $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$

Keterangan

- X = Perubahan laba (I) atau pendapatan (S) antara tahun n dengan n-1
- x = Rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)
- n = banyaknya tahun diamati

Fauziyah (2007):

Financial leverage = $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$

3. *Net Profit Margin* (X₃) variabel yang diukur dari rasio sebagai berikut, Murtanto (2004) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (normalitas data, non-multikolinier, homokedastisitas dan non-autokorelasi) (Gudjarati, 2004)

odel Analisis

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = perataan laba
- A = konstanta
- b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi
- X₁ = ukuran perusahaan
- X₂ = *financial leverage*
- X₃ = *net Profit Margin* (NPM)
- e = *term error*

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara individu (parsial) terhadap variabel terikat.

sama terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian | N | Minimum | Maksimum | Rata Rata | Std Deviasi |
|-----------------------------------|----|---------|----------|-----------|-------------|
| Perataan Laba | 45 | -2,810 | 1,080 | -0.219 | 0.788 |
| Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) | 45 | 0.000 | 2.670 | 2.486 | 0.389 |
| <i>Financial leverage</i> (FL) | 45 | -3.000 | 2.710 | -0.508 | 1.231 |
| <i>Net profit margin</i> | 45 | 0.000 | 5.780 | 2.798 | 1.643 |

Pada Tabel 2 terlihat bahwa total observasi data yang digunakan berjumlah 45 observasi yaitu dari tahu 2010 sampai 2014. Secara keseluruhan rata rata nilai perataan laba yang dimiliki oleh perusahaan *security* yang dijadikan sampel adalah sebesar -0,219 dengan standar deviasi data mencapai 0,778. dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perusahaan yang bergerak disektor

sekuritas di Bursa Efek Indonesia memiliki kecenderungan perataan laba menurun.

Pengujian Asumsi Klasik
Pengujian Normalitas

Pengujian asumsi klasik berupa pengujian normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Normalitas

| Variabel Penelitian | Probability | Cut off | Kesimpulan |
|-----------------------------------|-------------|---------|------------|
| Perataan Laba | 0.562897 | 0,05 | Normal |
| Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) | 0.158440 | 0,05 | Normal |
| <i>Financial leverage</i> (FL) | 0.860165 | 0,05 | Normal |
| <i>Net profit margin</i> | 0.126498 | 0,05 | Normal |

Seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi berganda telah berdistribusi normal. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Pengujian Multikolinearitas Variabel Independen

| Variabel Independen | r-hit | Cut off | Kesimpulan |
|---------------------|-----------|---------|---------------|
| SIZE → FL | 0.021223 | 0,80 | Tidak Terjadi |
| SIZE → NPM | 0.295916 | 0,80 | Tidak Terjadi |
| FL → NPM | -0.398331 | 0,80 | Tidak Terjadi |

Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Pengujian Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Pengujian Autokorelasi

| Keterangan | Koefisien |
|------------|-----------|
| DW-stat | 2.639732 |

Pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi positif ataupun negatif, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Uji White

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.686365 | Prob. F(9,35) | 0.7160 |
| Obs*R-squared | 6.750755 | Prob. Chi-Square(9) | 0.6631 |
| Scaled explained | | | |
| SS | 10.07477 | Prob. Chi-Square(9) | 0.3445 |

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0.6631 > α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal, dan terbebas dari masing masing model pengujian asumsi klasik maka tahapan pengujian hipotesis dapat dilakukan. Model analisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis dilakukan dengan regresi panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada

Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis

| Variabel Penelitian | Koefisien Regresi | Prob | Alpha | Kesimpulan |
|-----------------------------------|-------------------|--------|-------|------------------|
| Constan (C) | -0.202 | - | - | - |
| Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) | 0.072 | 0.9456 | 0,05 | Tidak Signifikan |
| <i>Financial leverage</i> (FL) | 0.200 | 0.0221 | 0,05 | Signifikan |
| <i>Net profit margin</i> | 0.015 | 0.7951 | 0,05 | Tidak Signifikan |
| R ² | 0,628 | | | |
| F-prob | 0,003 | | | |

Sesuai dengan hasil pengujian t-statistik terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) keputusannya adalah Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan yang berada dalam sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia. Untuk *financial leverage* disimpulkan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan yang berada dalam sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia.

Untuk net profit margin Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan yang berada dalam sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Sekuritas di Bursa Efek Indonesia

Temuan yang diperoleh menolak hipotesis yang diajukan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada subsektor perusahaan sekuritas. Hasil yang diperoleh disebabkan karena kondisi *assets* yang dimiliki perusahaan relatif besar, sehingga sangat berisiko bagi perusahaan untuk menjadikan aset sebagai alat untuk melakukan kecurangan dalam bentuk perataan laba (*income smoothing*), akibatnya manajer dan pihak internal sebagai pihak yang melakukan tindakan perataan laba, menjadi takut untuk menggunakan hutang sebagai alat untuk melakukan manipulasi laba untuk mendorong apresiasi *stakeholders* pada kinerja manajer, akibatnya pihak internal mencari variabel

keuangan lainnya agar dapat mendorong terjadinya aktifitas perataan laba.

Temuan yang diperoleh didalam tahapan pengujian hipotesis pertama konsisten dengan teori yang dijelaskan oleh Ross et al (2009) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba akan tetapi lebih disebabkan oleh adanya asimetris informasi dan lemahnya kegiatan monitoring didalam perusahaan. Hasil penelitian yang konsisten diperoleh oleh Prasetya dan Raharjo (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena perusahaan besar lebih cenderung mendapatkan perhatian dari analisis dan investor maka perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Pengaruh *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Sekuritas di Bursa Efek Indonesia

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi komposisi hutang maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba pada perusahaan sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia. Keadaan tersebut terjadi karena kondisi hutang perusahaan sekuritas di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai modal lebih besar dari pada hutang, kondisi tersebut semakin meningkatkan keinginan manajer maupun pihak internal yang lain untuk melakukan kegiatan perataan laba dengan tujuan meningkatkan reputasi dan nama baik manajer dalam pandangan *stakeholders*. Temuan yang diperoleh sejalan dengan teori diungkapkan oleh Higgins (2005) yang mengungkapkan bahwa ketakutan pada risiko hutang akan mengurangi keinginan pihak internal untuk melakukan kecurangan dalam *agency cost* atau perataan laba. Hasil penelitian yang konsisten diperoleh dalam penelitian Prasetya dan Raharjo

(2013) yang menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kegiatan perataan laba. Yulia (2013) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa semakin besar nilai perbandingan posisi hutang dengan modal akan mendorong meningkatnya kemungkinan praktik manajemen laba dalam bentuk perataan laba didalam perusahaan.

Pengaruh *Net profit margin* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Sekuritas di Bursa Efek Indonesia

Temuan yang diperoleh menolak kebenaran hipotesis yang diajukan. *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Keadaan tersebut terjadi karena posisi laba perusahaan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi pihak internal untuk melakukan kegiatan perataan laba, oleh sebab itu manajer dan pihak internal akan mencari variabel keuangan lainnya yang dapat mendorong mereka untuk melaksanakan kegiatan perataan laba seperti adanya asimetris informasi, lemahnya fungsi monitoring yang dilakukan didalam perusahaan dan berbagai variabel lainnya baik berada diluar atau pun didalam perusahaan.

Hasil yang diperoleh didalam tahapan pengujian hipotesis ketiga konsisten dengan teori yang dijelaskan oleh Ross et al (2009) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba melainkan lebih dipengaruhi oleh arus informasi, wewenang atau kekuasaan didalam organisasi hingga lemahnya kegiatan monitoring dari pihak eksternal. Hasil penelitian yang sama diperoleh didalam penelitian Bestivano (2013) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan perataan laba.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

1. Ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia.
2. *Financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia.
3. *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor sekuritas di Bursa Efek Indonesia.

Saran Penelitian

1. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk mencoba memilih perusahaan pada sub sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia serta mencoba memperpanjang periode observasi yang digunakan
2. Penelitian dimasa mendatang agar lebih selektif memilih data agar mengurangi risiko adanya data outlier yang akan mempengaruhi kontribusi hasil penelitian yang diperoleh.
3. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk mencari variabel lainnya yang juga mempengaruhi kegiatan perataan laba didalam sebuah perusahaan, seperti ratio jumlah dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan managerial dan berbagai variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan (2005), *Management Control Systems*. Salemba Empat: Jakarta
- Assih, Prihat, Gudono (2000).” Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.Vol.3. No.1. Januari: 35-53.
- Belkaoui, Ahmed Riahi (2007), *Accounting Theory*. Buku Satu dan Dua. Salemba Empat: Jakarta
- Bestivano, Wildham (2013), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi*. UNP Hal: 20-25
- Budiasih, IGAN (2009), “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), Januari, h:44-50.
- Cahan, Steven F, Guoping Liu, & Jerry Sun (2008), " Investor Protection, Income Smoothing, and Earnings Informativeness”, *Journal of International Accounting Research*, 7 (1).
- Diantimala, Y (2008), “Pengaruh Akuntansi Konservatif, UkuranPerusahaan, dan Default Risk terhadap koefisien Respon Laba (ERC)”, *Jurnal Telaah dan Riset*

akuntansi 1(1): 102-122.

- Gudjarati, D (2004), *Basic Econometric*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Higgins, Robert C (2005), *Analysis Financial Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jatiningrum (2000), “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2(2). Agustus, h : 145 – 155.
- Juniarti, Corolina (2005), “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan *Go Public*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7 (2). November.
- Kirschenheither, M. & N. Melumad (2002), “Can “Big Bath” dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies”, *Journal of Accounting Research*. 40 (3). June.
- Kusuma, Hadri dan Wigina Ayu Udiana Sari (2003), “Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 7.No. 1. Juni: 21-36.
- Miqdad, Muhammad dan Lely Fauziah (2007), “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 5.Hal. 51-71
- Muchammad (2001), “Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi*. 3, hal. 19.
- Murtanto (2004), “Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Symposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember. Bali.
- Narsa, I Made, Bernadetta Diana Nugraheni, Benedikta Maritza (2003), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya”, *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII, No. 2, Agustus pp 128-145
- Prasetyo; dan Rahardjo (2013), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi Kap Dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2, Nomor 4, Halaman 1-7
- Rinati, Ina (2008), “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum Indeks LQ45”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Universitas Gunadarma.
- Riyanto, B (2001), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat, Yogyakarta : BPF
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan (2009), *Pengantar Keuangan Perusahaan: Corporate Finance Fundamental*. Edisi 8.
- Salno, Hanna Meilani, dan Baridwan (2000), “Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi*. 3 (1), Januari, h:17-33.
- Sartono, A (2001), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-
- Schroeder, Roger G (2001). *Operation Management : Contemporary Concept and Case*, International Edition, Mcgraw-hill Companies, Inc. Boston.
- Syamsuddin, Lukman (2004), *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Naim (2000), “Manajemen Laba”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15.No. 4.Hal. 424-441
- Suranta, Eddy., dan Pratama Puspita Merdistuti (2004), *Income Smoothing, Tobin’s Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan* . SNA VII Denpasar, Bali.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty (2005),

“Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.

Warsono (2003), *Manajemen Keuangan* Buku I. Edisi Ketiga. Malang: Bayu Media

Widyaningdyah, Agnes Utami (2001), “Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3.No. 2. Hal 89-101.

Yulia, Mona (2013), “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”, *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negri Padang. Hal: 17-20.